

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bantul merupakan sebuah wilayah kabupaten yang berada di bawah wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan salah satunya kecamatan Pleret dimana kecamatan Pleret terdiri dari 5 desa salah satunya yaitu desa Wonolelo. Wonolelo merupakan desa di kecamatan Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta Indonesia. Wonolelo terdiri dari 8 dusun salah satunya Dusun Ploso. Dusun Ploso terletak di Desa Wonolelo, Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Ploso terletak disebelah selatan Desa Wonolelo.

Secara geografis Dusun Ploso dibatasi oleh sebelah utara Dusun Guyangan Desa Wonolelo. Wilayah Dusun Ploso memiliki 4 RT, setiap RT memiliki beberapa karakteristik dan potensi wilayah yang sama, setiap RT mengadakan pertemuan ibu-ibu, setiap awal bulan Dusun Ploso mengadakan posyandu pemeriksaan pada bayi dan balita, tidak ada kegiatan penyuluhan pada wanita usia subur tentang KB khususnya tentang MOW karena keterbatasan dari kader dan bidan serta jarak jauh letak dari Puskesmas ke dusun ploso. Posyandu tersebut dilaksanakan di Rumah Bapak dukuh.

Jumlah WUS Di Dusun Ploso berjumlah 104 WUS.. Dusun Ploso untuk penyuluhan kesehatan yang diberikan Puskesmas Pleret masih

sangatlah minim, dikarenakan letak Dusun Ploso dari pusat Puskesmas Pleret kurang terjangkau, sehingga petugas kesehatan dari Puskesmas Pleret dalam memberikan penyuluhan dalam berkunjung di Desa Wonolelo tepatnya Dusun Ploso kurang lebih 2 bulan sekali. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer dengan sampel 51 WUS di Dusun Ploso.

2. Karakteristik Responden

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan paritas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat didiskripsikan sebagai berikut.

Table 4.1

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

karakteristik	Pengetahuan						Frekuensi f	Presentase (%)
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
Usia								
26-30 tahun	1	1.9	8	15.6	3	5.8	12	23.5
31-35 tahun	1	1.9	14	27.4	2	3.9	17	33.3
36-40 tahun	0	0	8	15.7	4	7.8	12	23.5
41-45 tahun	0	0	7	13.7	3	5.8	10	19.6
Pendidikan								
Tidak sekolah	1	1.9	5	9.8	1	1.9	7	13.7
SD	1	1.9	14	27.4	5	9.8	20	39.2
SMP	0	0	8	15.7	2	3.9	10	19.6
SMA	0	0	10	19.6	4	7.8	14	27.5
Pekerjaan								
IRT	1	1.9	8	15.6	3	5.8	12	23.5
Petani	0	0	8	15.6	0	0	8	15.7
Buruh	1	1.9	10	19.6	3	5.8	14	27.5
Swasta	0	0	7	13.7	1	1.9	8	15.7
wiraswasta	0	0	4	7.8	5	9.8	9	17.6
Paritas								
2	1	1.9	17	33.3	7	13.7	25	49.0
>2	1	1.9	20	39.2	5	9.8	26	51.0

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar adalah antara 31-35 tahun yaitu 17 responden (33.3%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SD yaitu 20 responden (39.2%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah buruh yaitu 14 responden (27.5%). Sebagian besar paritas responden >2 sebanyak 26 responden (51.0%).

3. Tingkat pengetahuan WUS tentang Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

a. Gambaran Tingkat pengetahuan WUS tentang Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan WUS tentang Metode
Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret
Kabupaten Bantul.

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	2	3.9
2	Cukup	37	72.5
3	Kurang	12	23.5
Total		51	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa Tingkat pengetahuan WUS tentang Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul sebagian besar adalah cukup yaitu 37 responden (72.5%).

b. Gambaran Tingkat pengetahuan WUS tentang pengertian Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan WUS tentang pengertian Metode
Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret
Kabupaten Bantul.

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	5	9.8
2	Cukup	30	58.8
3	Kurang	16	31.4
Total		51	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa Tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul sebagian besar adalah cukup yaitu 30 responden (58.8%).

c. Gambaran Tingkat pengetahuan WUS tentang syarat-syarat Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan WUS tentang syarat-syarat Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	10	19.6
2	Cukup	31	50.8
3	Kurang	10	19.6
	Total	51	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa Tingkat pengetahuan WUS tentang syarat-syarat Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul sebagian besar adalah cukup yaitu 31 responden (50.8%).

d. Gambaran Tingkat pengetahuan WUS tentang Indikasi Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan WUS tentang Indikasi Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	6	11.8
2	Cukup	16	31.4
3	Kurang	29	56.9
	Total	51	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa Tingkat pengetahuan WUS tentang Indikasi Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo

Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul sebagian besar adalah kurang yaitu 29 responden (56.9%).

- e. Gambaran Tingkat pengetahuan WUS tentang Kontraindikasi Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan WUS tentang Kontraindikasi Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase
1	Baik	10	19.6
2	Cukup	15	29.4
3	Kurang	26	51.0
Total		51	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Tingkat pengetahuan WUS tentang Kontraindikasi Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul sebagian besar adalah kurang yaitu 26 responden (51.0%).

- f. Gambaran Tingkat pengetahuan WUS tentang Manfaat Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan WUS tentang Manfaat Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase 9%)
1	Baik	10	19.6
2	Cukup	27	52.9
3	Kurang	14	27.5
Total		51	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa Tingkat pengetahuan WUS tentang manfaat Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul sebagian besar adalah cukup yaitu 27 responden (52.9%).

g. Gambaran Tingkat pengetahuan WUS tentang efek samping Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan WUS tentang efek samping Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase
1	Baik	9	17.6
2	Cukup	17	33.3
3	Kurang	25	49.0
Total		51	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa Tingkat pengetahuan WUS tentang efek samping Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul sebagian besar adalah kurang yaitu 25 responden (49.0%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Tingkat pengetahuan WUS tentang Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi tubektomi di Dusun Ploso sebagian besar adalah cukup yaitu 34 responden (66.7%).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiyatin (2012) juga melaporkan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu *post partum* tentang KB MOW adalah cukup yaitu sebanyak 28 responden (77.8%).

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pekerjaan, paritas, dan pendidikan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang dari segi usia menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31-35 tahun mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 13 responden. Pada karakteristik pendidikan sebagian responden berada dengan jenjang pendidikan SD dan memiliki pengetahuan cukup 14 responden. Sedangkan karakteristik pekerjaan sebagian responden bekerja sebagai buruh dan IRT, dengan didapatkan tingkat pengetahuan cukup 8 responden. Pada kelompok paritas sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan 18 responden.

2. Tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Pengertian Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian metode kontrasepsi tubektomi di Dusun Ploso adalah pengetahuan cukup yaitu 30 responden (58.8%).

Banyaknya ibu dengan tingkat pengetahuan cukup dipengaruhi oleh beberapa faktor karakteristik responden yaitu salah satunya faktor pekerjaan atau sosial ekonomi, pekerjaan yang dikembangkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang bertolak dari masalah nyata dalam bekerja sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Responden yang pengetahuannya cukup belum terlalu memahami atau mengetahui tentang metode kontrasepsi tubektomi, karena disebabkan rata-rata dari responden sibuk dengan pekerjaan masing-masing, sehingga tidak sempat untuk mencari suatu informasi baik dari kalangan pekerjaan maupun media. Menurut Cahyonoputra (2009), pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian Ismiyatin (2012) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan ibu *post partum* tentang pengertian KB MOW yaitu sebagian ibu memiliki pengetahuan cukup, yang menyatakan bahwa faktor pekerjaan memberikan pengaruh kepada pengetahuan responden tentang pengertian metode kontrasepsi tubektomi.

3. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Syarat-Syarat Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang syarat-syarat metode kontrasepsi tubektomi di Dusun Ploso adalah cukup 31 responden (60.8%).

Banyaknya ibu dengan tingkat pengetahuan cukup dipengaruhi oleh beberapa faktor karakteristik responden yaitu salah satunya paritas dimana paritas dibuktikan dengan adanya pengalaman, lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi diri seseorang dalam mempelajari hal-hal baik dan juga hal-hal yang buruk dikarenakan dipengaruhi oleh proses timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan individu (Nursalam, 2010).

Hal ini sesuai dengan pendapat Nursalam (2010) dikarenakan sebagian besar responden memiliki >2 anak yaitu sebanyak 26 responden (51.0%). Seiring bertambahnya jumlah anak yang dimiliki oleh ibu, maka semakin banyak waktu dan perhatian ibu yang tersita untuk mengurus, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya. Sehingga ibu tidak memiliki waktu yang cukup luang untuk menambah wawasan pengetahuan tentang indikasi metode kontrasepsi tubektomi. Sehingga dalam pengalaman pribadi masih kurang sebagai upaya dalam memperoleh pengetahuan dan informasi dalam lingkungan dan juga responden lebih mementingkan untuk mengurus keluarganya dirumah dibandingkan mencari informasi kesehatan, dikarenakan selama penelitian berlangsung peneliti melihat bahwa ibu lebih banyak

menghabiskan waktu mengurus pekerjaan rumah dan anak hingga sore lalu istirahat sehingga jarang untuk keluar bercengkrama dengan tetangga.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ismiyatin (2012) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan ibu *post partum* tentang syarat-syarat KB MOW yaitu sebagian ibu memiliki pengetahuan cukup, yang menyatakan bahwa faktor pendidikan memberikan pengaruh kepada pengetahuan responden tentang syarat-syarat metode kontrasepsi tubektomi.

4. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Indikasi Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang indikasi kontrasepsi tubektomi di Dusun Ploso adalah kurang 29 responden (56.9%).

Banyaknya ibu dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu disebabkan karena faktor pendidikan dimana sebagian besar pendidikan responden adalah SD sebanyak 20 responden (39.2%), pengetahuan kurang disebabkan karena daya tangkap pola pikir responden berbeda-beda baik dari tingkat pendidikan tinggi maupun rendah, serta kurangnya mencari suatu informasi atau kebenaran tentang metode kontrasepsi tubektomi melalui media cetak maupun elektronik. sedangkan menurut Cahyonoputra (2009), pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Dan menurut Wawan dan Dewi (2010), berpendapat pendidikan dapat mempengaruhi

seseorang dan perilakunya termasuk pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Karena pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena biasanya orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menangkap informasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Patonah (2015) tentang tingkat pengetahuan ibu tentang indikasi KB Tubektomi adalah kurang yaitu 31 responden (40.8%), yang menyatakan bahwa faktor paritas memberikan pengaruh kepada pengetahuan responden tentang indikasi metode kontrasepsi tubektomi.

5. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang kontraindikasi metode kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang kontraindikasi kontrasepsi tubektomi di Dusun Ploso adalah kurang 26 responden (51.0%).

Banyaknya ibu dengan tingkat pengetahuan kurang dipengaruhi oleh beberapa faktor karakteristik responden yaitu salah satunya umur, umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin dewasa seseorang dengan bertambahnya usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir, sehingga usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki akan semakin baik (Notoatmodjo, 2010). Sebagian responden dengan umur rata-rata 31-35 tahun sebanyak 26 responden (51.0%), pada usia

madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca, kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Patonah (2015) tentang tingkat pengetahuan ibu tentang kontraindikasi KB Tubektomi adalah kurang yaitu 43 responden (56.6%), yang menyatakan bahwa faktor umur memberikan pengaruh terhadap pengetahuan responden tentang kontraindikasi metode kontrasepsi tubektomi.

6. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang manfaat metode kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang manfaat kontrasepsi tubektomi di Dusun Ploso adalah cukup 27 responden (52.9%).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang adalah lingkungan kerja. Seseorang yang bekerja diluar rumah tentu memiliki cakupan lingkungan sosial yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Hampir segala sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, bertahan dan sebagainya dipelajari dari lingkungan sosial budaya termasuk didalamnya lingkungan kerja. Akan tetapi seiring dengan perkembangan

teknologi informasi dan komunikasi khususnya yang berbasis internet, memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi dan sumber pengetahuan up to date kapanpun dan dimanapun tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu (Soekanto,2007).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Sunarti (2011) yaitu sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat KB Tubektomi adalah Baik, yang menyatakan bahwa lingkungan kerja memberikan pengaruh kepada pengetahuan responden tentang efek samping metode kontrasepsi tubektomi.

7. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang efek samping metode kontrasepsi Tubektomi di Dusun Ploso Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang efek samping kontrasepsi tubektomi di Dusun Ploso adalah kurang 25 responden (49.0%).

Banyaknya ibu dengan tingkat pengetahuan kurang dipengaruhi oleh beberapa faktor jarang nya responden mendapat penyuluhan yang diperoleh dari dinas terkait. Berdasarkan Notoatmodjo (2010), menunjukan bahwa penyuluhan sangat penting bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi. Semakin seringnya masyarakat memperoleh informasi dari penyuluhan maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Patonah (2015) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang efek samping KB Tubektomi yaitu sebagian ibu memiliki pengetahuan kurang 35 responden (46.1%), yang menyatakan bahwa partisipasi penyuluhan memberikan pengaruh kepada pengetahuan responden tentang efek samping metode kontrasepsi tubektomi.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak digunakan teknik wawancara untuk melengkapi data penelitian, sehingga tidak bisa diungkap lebih luas aspek-aspek yang ada dalam penelitian.
2. Keterbatasan waktu saat memberikan kuesioner karena pada saat mengisi kuesioner ada responden yang terburu-buru dengan kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga ada responden yang mengerjakan pernyataan secara terburu-buru.
3. Bahasa yang digunakan oleh responden tidak semua dimengerti karena mayoritas responden adalah bahasa jawa dan membutuhkan seorang asisten peneliti untuk penerjemah.